









































## 2. Obyek dan Sumber Data

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka obyek penelitian ini hanya diarahkan pada profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

Adapun sumber data yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru<sup>16</sup> serta peserta didik di SMAN 15 Surabaya. Disamping data primer terdapat data sekunder, yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Data sekunder yaitu data yang diperoleh merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, buku/perpustakaan sekolah sebagai literatur dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 308-309.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006),



















dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian tampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi peserta didiknya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Di sekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang,







berhubungan dengan tanggung jawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut



























demikian merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guru dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses belajar mengajar itu harus dibawa untuk mencapai tujuan yang terakhir. Hal yang demikian berlaku umum baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan sosial masyarakat, organisasi dan sekolah.

Setiap cabang pendidikan mempunyai pedoman umum tentang tujuan akhir yang akan dicapai. Tujuan pendidikan sebagai peraturan perundang-undangan, seperti di Indonesia telah ditetapkan dasar, tujuan, dan sistem pendidikan nasional, dari peraturan perundang-undangan itu diperinci ketentuan-ketentuan tujuan untuk lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

Dalam hal ini diperlukan cara kerja yang efektif dan efisien, agar semua tujuan dapat tercapai. Salah satu cara yang telah diwujudkan dalam bentuk organisasi dan pengaturannya yang fundamental dan sistematis adalah berupa sistem penilaian atau evaluasi. Evaluasi ini digunakan untuk mencapai tujuan baik dari peserta didik maupun dari pihak guru. Dengan pengetahuan lain bahwa evaluasi mempunyai arti diagnostik, yakni mencari dan menetapkan sebab-sebab kegagalan untuk diadakan perubahan dan perbaikan sehingga tidak semata-mata menentukan lulus atau tidak lulus.



1. Tingkat pengolahan informasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengolah informasi seperti pembuatan Tujuan Instruksional Khusus, metode, serta media yang digunakan.
2. Tingkat penyampaian informasi, yaitu kegiatan guru untuk menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
3. Tingkat penerimaan informasi, yaitu kegiatan penerimaan informasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.
4. Tingkat pengolahan informasi, yaitu kegiatan peserta didik untuk menginterpretasikan informasi yang telah diberikan oleh guru dengan cara berpikir dan menyimpulkan persoalan-persoalan yang menjadi dasar untuk menetapkan tindakan.
5. Tingkat respon dari anak didik, yaitu respon dari peserta didik terhadap informasi dari guru.
6. Tingkat diagnosis dari guru, yaitu kegiatan mengamati yang dilakukan oleh guru terhadap perubahan yang terjadi pada anak didik.
7. Tingkat evaluasi guru, yaitu kegiatan guru mengevaluasi kualitas dan tingkat belajar anak didik dengan membandingkan tingkah laku anak dengan tujuan pembelajaran.
8. Tingkat penyampaian "mengetahui hasil" kepada anak didik, tanggapan yang dilakukan guru tentang tingkah laku peserta didik sebagai informasi timbal balik terhadap semua tingkah laku peserta didik yang dapat dilakukan dengan kata-kata, anggukan, gerakan, dan lain-lain.









berusaha memperbaiki dan meningkatkan latar belakang pendidikannya dengan mengikuti perkuliahan lagi sampai memperoleh gelar sarjana untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan profesi.

Sebagai guru yang sadar akan profesinya, dia akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan. Tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni kehendak sendiri.

#### **d. Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)**

*Self evaluation* adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan dirinya sendiri

















Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional itu harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu instropeksi diri, selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan profesional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain :











yang sedang berkembang. Peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

Keberhasilan profesionalisme guru juga tidak bisa terlepas dari peran kepala sekolah salah satunya adalah adanya pengawasan kepala sekolah, yaitu dengan adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah seperti kehadiran, kedisiplinan, dedikasi kerja, menyediakan sarana prasarana bahkan memperhatikan kesejahteraan para guru tersebut. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah akan terwujud sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.































## c. Menurut nilai ujian nasional tahun 2009-2010

No	Mata Pelajaran	Jurusan	Jurusan IPS	Bahasa
		IPA		
1	Bahasa Indonesia	8,03	8,00	8,75
2	Matematika	9,19	9,12	6,81
3	Bahasa Inggris	8,54	8,51	8,15
4	Ekonomi	-	8,11	8,01
5	Bahasa Asing Pilihan	-	-	8,89
6	Fisika	8,10	-	6,02
7	Biologi / Sosiologi	8,38	6,91	-
8	Kimia / Geografi	8,42	7,57	-
9	Rata-rata semua mapel	8,44	8,04	7,77

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

## a. Buku dan alat pendidikan menurut mata pelajaran

No	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan		
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga	Praktik	Media
		Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks			
1	PPKN	3	10			77	135			
2	Pendidikan Agama									
	a. Islam	2	5			163	289			
	b. Kristen									





## d. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar di sekolah

Komputer	Printer	LCD	Almari	TV	Meja Siswa	Kursi Siswa
205 Unit	10 Unit	45 Unit	40 Buah	6 Buah	1.180 Buah	1.200 Buah

## e. Penggunaan laboratorium

Rata-rata Penggunaan	IPA	Fisika	Biologi	Kimia	IPS	Bahasa	Komputer
Laboratorium Perminggu		20 Jam	20 Jam	20 Jam			24 Jam

## f. Ruang menurut jenis status pemilikan, kondisi dan luas

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	Luas (m <sup>2</sup> )
		Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )		
1	Ruang Teori/Kelas	19	1.308	10	720				
2	Lab. Kimia	1	120						
3	Lab. Fisika	1	120						
4	Lab. Biologi	1	120						
5	Lab. Bahasa	1	72						
6	Lab. IPS								
7	Lab. Komputer	5	360						
8	Ruang Perpustakaan	1	150						
9	Ruang Keterampilan								











Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 75 responden atau 91,5% guru SMAN 15 Surabaya telah menguasai bahan ajar dalam setiap proses belajar mengajar. Dalam tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa guru SMAN 15 Surabaya yang mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik sebanyak 77 responden atau 93,9% guru.

Pada alternatif jawaban selanjutnya dalam tabel juga diketahui bahwa sebanyak 77 responden atau 93,9% guru mampu melakukan pengelolaan terhadap kelas. Dalam penggunaan media pembelajaran, dari 82 guru di SMAN 15 Surabaya yang menjawab menggunakan media pembelajaran sebanyak 79 responden atau 96,3% guru, sedangkan selebihnya terkadang tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Guru yang menguasai landasan pendidikan di SMAN 15 Surabaya telah mencapai 80 responden atau 97,6% guru.

Kemudian dalam tabel juga diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar sudah mencapai 90,2% guru atau 74 responden, dari 68 responden yang ada sudah mampu menilai prestasi belajar mengajar dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa 65 responden atau 79,3% guru SMAN 15 Surabaya telah mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didiknya.

Dalam menjalankan administrasi sekolah hampir seluruh guru telah menyelenggarakannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tabel yang















responden atau 21,95% guru. Yang menggemirakan guru SMAN 15 Surabaya yang berpendidikan SMU dan Diploma tidak ada sama sekali. Dari data I menunjukkan bahwa semua guru SMAN 15 Surabaya telah memenuhi syarat sebagai pengajar, bahkan ada pengajar yang telah berpendidikan S2. Kemudian untuk mengetahui lama mengajar guru-guru di SMAN 15 Surabaya dapat dilihat pada tabel II.

Dari tabel II menunjukkan bahwa 64 responden atau 78,05% guru SMAN 15 Surabaya memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, sedangkan pengalaman mengajar antara satu sampai tiga tahun sejumlah 16 responden atau 19,51% guru. Sedangkan pengalaman mengajar kurang dari satu tahun sejumlah 2 responden atau 2,44% guru.

Ditinjau dari pengalaman mengajarnya, sebagian besar guru SMAN 15 Surabaya telah memiliki masa kerja yang cukup lama. Dengan masa kerja yang cukup ini tentu mereka memiliki dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan profesionalismenya, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas mengajar dengan lebih mantap, dan memudahkan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi profesional yang telah mereka miliki.

Selanjutnya latar belakang pendidikan guru juga akan berpengaruh terhadap profesionalitas guru. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya ilmu yang dimiliki dapat dilihat pada tabel III diperoleh data bahwa 73 responden atau 89,02% guru menjawab bahwa latar belakang pendidikan



Berdasarkan tabel IV diketahui bahwa 75 responden atau 91,5% guru SMAN 15 Surabaya telah menguasai bahan ajar/materi pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar yang akan disampaikan. Dari hasil tersebut sudah dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan materi guru sebelum proses belajar mengajar termasuk kategori baik. Penguasaan bahan ajar ini sangat penting karena sebelum seorang guru mengajar didepan kelas, penguasaan materi ini mutlak dilaksanakan oleh seorang guru. Dengan menguasai materi tersebut guru akan mudah membawa anak dan mengarahkannya pada tujuan yang telah diprogramkan.

Dalam tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa guru SMAN 15 Surabaya yang mampu mengelola program belajar mengajar dengan baik sebanyak 77 responden atau 93,9% guru. Hal ini dapat dikategorikan sangat baik karena hanya kurang dari 6,1% guru yang belum mampu mengelola proses belajar mengajar dan membutuhkan bimbingan untuk mengelola proses pembelajaran.

Pada alternatif jawaban selanjutnya dalam tabel juga diketahui bahwa sebanyak 77 responden atau 93,9% guru mampu melakukan pengelolaan terhadap kelas. Meskipun hal ini sudah termasuk sangat baik namun kemampuan mengelola kelas perlu ditingkatkan terutama bagi guru yang kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penggunaan media pembelajaran, dari 82 guru di SMAN 15 Surabaya yang menjawab menggunakan media pembelajaran sebanyak 79 responden atau 96,3% guru. Dari data ini dapat dikatakan bahwa penggunaan media di SMAN 15 Surabaya sangat baik. Hal ini dikarenakan tidak semua pelajaran membutuhkan media dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat berhubungan pula dengan tersedia dan tidaknya media pembelajaran tersebut, sebab SMAN 15 Surabaya merupakan sekolah berstandart internasional (SBI).

Guru yang menguasai landasan pendidikan di SMAN 15 Surabaya telah mencapai 80 responden atau 97,6% guru. Kenyataan ini juga termasuk kategori sangat baik, hanya memerlukan peningkatan sehingga mampu mencapai angka 100% dengan mengadakan pelatihan dan pengarahan tentang landasan pendidikan. Hal ini sangat penting dalam rangka memberikan wawasan yang lebih luas kepada guru agar lebih mengetahui tujuan pendidikan secara mendasar sesuai dengan tujuan pendidikan internasional untuk selanjutnya dijabarkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

Kemudian dalam tabel juga diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar mengajar sudah mencapai 74 responden atau 90,2% guru dari 82 guru yang ada sudah mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan sangat baik.

Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang bermasalah, oleh sebab itu setiap guru juga harus mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan itu dengan baik. Dari tabel diatas diketahui bahwa 65 responden atau 79,3% guru SMAN 15 Surabaya telah mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didiknya. Hal ini dapat dikategorikan sudah baik karena telah melebihi 50% dari jumlah guru yang ada.

Dalam menjalankan administrasi sekolah hampir seluruh guru telah menyelenggarakannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tabel yang menyatakan bahwa 72 responden atau 87,8% guru telah melaksanakan administrasi sekolah dengan baik sedangkan yang 2,2% guru belum melaksanakan administrasi sekolah yang berarti dalam kategori kurang. Hal ini perlu ditindak lanjuti dengan pelatihan dan pengetahuan guru tentang pelaksanaan administrasi sekolah. Karena pelaksanaan administrasi sekolah bukan hanya tanggung jawab pegawai tata usaha saja melainkan tanggung jawab setiap individu dalam lingkungan sekolah, termasuk guru dan peserta didik.

Dari tabel juga diketahui bahwa penguasaan guru dalam pemahaman dan penafsiran hasil penelitian oleh guru untuk keperluan pengajaran di SMAN 15 Surabaya sudah baik dengan hasil jawaban 69 responden atau 84,1% guru mampu memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan peningkatan pendidikan di sekolah.

Selanjutnya guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mampu mempersiapkan diri dengan baik dan merencanakan kegiatan dengan baik pula. Dengan perencanaan dan persiapan pengajaran yang baik akan menentukan langkah-langkah proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mengetahui kemampuan perencanaan persiapan mengajar guru di SMAN 15 Surabaya dapat dilihat pada tabel V penyajian data.

Dari tabel V tentang cara pembuatan perencanaan pengajaran yang baik, dapat ditarik kesimpulan bahwa persiapan mengajar guru SMAN 15 Surabaya sudah dapat dikategorikan sangat baik karena dalam membuat persiapan mengajar seorang guru harus dengan berdasarkan pada GBPP, karena dalam GBPP telah ditentukan tujuan, materi, alokasi waktu, dan evaluasi tiap kompetensi. Untuk mengetahui apakah dalam membuat persiapan mengajar seorang guru berpedoman pada GBPP atau tidak, dapat diketahui pada tabel V penyajian data.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat persiapan mengajar, guru SMAN 15 Surabaya telah melaksanakannya sesuai dengan ketentuan landasan pendidikan yaitu berpedoman pada GBPP yang berlaku. Memang yang paling ideal dan baik adalah pembuatan persiapan mengajar tiap pokok bahasan, sehingga guru dapat menjelaskan tiap pokok bahasan secara rinci dan terencana sesuai dengan alokasi waktu tiap sub bahasannya, tetapi dari data diatas sudah dapat dikatakan bahwa pembuatan rencana pembelajaran di SMAN 15 Surabaya telah baik.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode mengajar sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan metode mengajar agar peserta didik mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Tabel VI menunjukkan bahwa 74 responden atau 90,25% guru selalu menggunakan metode mengajar, dan 8 responden atau 9,75% guru yang kadang-kadang menggunakan metode mengajar. Walaupun pada dasarnya setiap orang yang ingin menyampaikan ide pada orang lain, dalam hal ini guru menyampaikan ide pada peserta didik pasti menggunakan metode-metode tertentu sehingga idenya dapat tersampaikan dengan baik.

Metode-metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang bermacam-macam tergantung pada kreatifitas guru, sarana, media, dan apa yang disampaikan sangat berpengaruh pada keberhasilan guru dalam menyampaikan pelajaran pada peserta didiknya. Macam-macam metode yang digunakan di SMAN 15 Surabaya diantaranya diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Kreatifitas guru-guru di SMAN 15 Surabaya dalam penggunaan metode mengajar telah berkembang dengan sangat baik, ini terbukti dengan bermacam-macamnya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Metode mengajar yang digunakan harus

disesuaikan dengan materi yang disampaikan sehingga tidak menutup kemungkinan satu materi digunakan beberapa metode untuk menyampaikannya. Untuk lebih meningkatkan kualitas belajar mengajar yang baik maka pihak sekolah harus menyediakan alat peraga atau media yang dibutuhkan. Keadaan dan teresediannya alat peraga di SMAN 15 Surabaya sangat lengkap.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan alat peraga merupakan suatu hal yang sangat penting karena berfungsi untuk alat memperjelas subyek dalam menyampaikan materi pelajaran, dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan alat peraga. Hal ini sudah dapat dikatakan dalam kategori sangat baik, artinya guru SMAN 15 Surabaya telah mampu menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya dengan baik.

Melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan bagian integral atau tidak dapat dipisahkan yang berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran, pada saat pelajaran, atau dalam jangka waktu tertentu seperti tiap tiga bulan dan tiap enam bulan. Evaluasi yang dilakukan guru-guru di SMAN 15 Surabaya data dilihat pada tabel VII.

Tabel VII menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan evaluasi secara tepat dan maksimal, terbukti dengan 80 responden atau 97,6% guru menjawab melaksanakan evaluasi sebelum dan



sekolah dalam meningkatkan pengetahuan profesionalisme guru di SMAN 15 Surabaya sudah sangat baik dan dilaksanakan dengan berbagai macam cara, tinggal bagaimana upaya guru itu sendiri apakah mampu menunjukkan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kepala sekolah atau tidak.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas sangat penting karena hal ini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan tugas dan tercapainya tujuan belajar mengajar, untuk mengetahui hal tersebut data dilihat pada tabel IX. Dari tabel IX menunjukkan bahwa 80 responden atau 97,6% guru selalu menerapkan disiplin kerja, sedangkan 2 responden atau 2,4% guru kadang-kadang menerapkan kedisiplinan. Sedangkan tidak ada guru yang tidak pernah menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya. Dapat dianalisa bahwa kedisiplinan guru SMAN 15 Surabaya sudah sangat baik, tetapi masih memerlukan peningkatan kedisiplinan guru oleh kepala sekolah sehingga semua guru dan bahkan karyawan bisa melaksanakan kedisiplinan dengan kesadaran sendiri.

Dari tabel X menunjukkan bahwa 49 responden atau 59,8% guru berusaha meningkatkan profesionalismenya dengan belajar melalui bacaan, buku, media, sedangkan yang membuat karya tulis sebanyak 8 responden atau 9,7% guru, melanjutkan pendidikan 10 responden atau 12,2% guru, dan yang mengadakan penilaian diri sendiri sebanyak 15 responden atau 18,3% guru. Dapat dianalisa bahwa semua guru SMAN 15 Surabaya telah berusaha meningkatkan profesional mengajarnya melalui











